

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

*Sustainable Development Goals* (SDGs)/Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) adalah kerangka kerja pembangunan yang paling ambisius untuk membantu mendorong pembangunan Inklusi secara global (Akanle et al., 2022). Pada 25 September 2015, Agenda SDGs diadopsi oleh Majelis Umum PBB dengan inti untuk pencapaian agenda transformatif bagi *People* (manusia), *planet* (*Planet*), *Prosperity* (kemakmuran), dan *Peace* (perdamaian)/4P yang dituangkan dalam 17 tujuan beserta target dan indikator terkait (Rieu-Clarke et al., 2022). Berikut 17 tujuan yang diadaptasi oleh pemerintah Indonesia dalam Gambar 1.1:



Gambar 1.1 Daftar 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (BAPPENAS, 2022)

Berdasarkan 17 tujuan yang tertera pada Gambar 1.1, Pada tujuan ke-4 disebutkan Pendidikan Berkualitas. Prinsip universal, integratif, dan inklusif menjadi dasar pelaksanaan SDGs untuk memastikan setiap individu terfasilitasi secara menyeluruh atau “*No-one Left Behind*” (BAPPENAS, 2022). SDGs ini menghasilkan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk membantu pendidik, siswa, dan keluarga untuk membayangkan dan bekerja menuju lingkungan belajar yang menjamin akses bagi semua peserta didik (Weuffen et al., 2023, p. 24). Dalam indikator SDGs di Indonesia, Indikator tujuan ke-4 berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan yang menjangkau semua kelompok secara adil, sekaligus mendorong kesetaraan akses pendidikan sepanjang hayat (DAPS, 2022, p. 47).

Berdasarkan kutipan di atas dalam konteks global, pembangunan inklusif telah menjadi salah satu fokus utama dari agenda internasional, terutama melalui kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). SDGs merupakan inisiatif pembangunan global yang paling ambisius dan menyeluruh, yang tidak hanya menekankan pada pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan, tetapi juga pada keadilan sosial dan inklusi sosial dalam setiap sektor kehidupan (Akanle et al., 2022). Agenda ini bertujuan untuk menjamin bahwa tidak ada satu pun kelompok yang tertinggal (*leave no one behind*), termasuk kelompok disabilitas dan anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK) yang selama ini sering terpinggirkan dari akses pendidikan dan pengembangan sosial.

Pada 25 September 2015, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa secara resmi mengadopsi SDGs sebagai Agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan. Agenda ini disusun dalam kerangka 4P—*People, Planet, Prosperity, dan Peace*, yang masing-masing menekankan aspek transformatif pembangunan: peningkatan kesejahteraan manusia, perlindungan lingkungan hidup, pencapaian kemakmuran yang adil, serta penguatan perdamaian dan keadilan sosial (Rieu-Clarke et al., 2022). Dalam kerangka inilah, pendidikan inklusif dan pengembangan potensi pemuda, termasuk melalui medium olahraga, diposisikan sebagai strategi penting untuk mencapai pembangunan yang berkeadilan.

Pelaksanaan pendidikan dalam proses pembelajaran, dibutuhkan kurikulum pembelajaran. Pada Pasal 1 Poin 19 UU. Sisdiknas, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dan pada Pasal 36 pada (UU No. 20, 2003) memiliki makna pada ayat 1 adalah Proses pengembangan kurikulum secara nasional harus mengikuti kerangka standar yang telah ditetapkan sebagai dasar pencapaian tujuan Pendidikan, serta pada ayat 2 memiliki makna sebagai Implementasi kurikulum memerlukan penyesuaian berdasarkan tiga aspek utama yaitu kondisi sekolah, potensi lokal, dan karakteristik peserta didik.

Pada pasal 37 ayat 2, memiliki makna Evaluasi berkala terhadap desain kurikulum dilaksanakan oleh pemerintah untuk memastikan kesesuaian antara kerangka teoretis dengan praktik pembelajaran di lapangan serta efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan (PP. RI. No. 4, 2022). Kerangka kurikulum memiliki makna mengintegrasikan ranah kompetensi yaitu aspek afektif kognitif dan psikomotorik dimana pengembangannya dilakukan secara holistik melalui pendekatan pembelajaran intrakurikuler sebagai program utama, didukung oleh kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai penguatan (Permendikbud. No. 37, 2018).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dimaknai Pendidikan di Indonesia diselenggarakan berdasarkan prinsip sistematis, menyeluruh, dan berorientasi pada perkembangan potensi peserta didik secara optimal. Dalam konteks ini, kurikulum memegang peran sentral sebagai pedoman utama dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Berdasarkan Pasal 1 Poin 19 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003), kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan metode pembelajaran, yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini menegaskan bahwa kurikulum tidak hanya sekadar dokumen administratif, melainkan sebagai kerangka strategis yang menentukan arah dan substansi pendidikan di setiap satuan pendidikan.

Lebih lanjut, Pasal 36 UU Sisdiknas menegaskan bahwa pengembangan kurikulum secara nasional harus mengacu pada kerangka standar yang telah ditetapkan (ayat 1), dan implementasinya harus mempertimbangkan secara kontekstual tiga aspek utama: kondisi satuan pendidikan, potensi lokal, dan karakteristik peserta didik (ayat 2). Ketentuan ini sangat relevan dalam konteks sekolah inklusif, di mana keragaman karakteristik siswa termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa reguler (NonABK) memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu. Oleh karena itu, pendekatan kurikulum tidak dapat bersifat seragam, melainkan harus fleksibel dan berbasis pada prinsip diferensiasi.

Dalam Pasal 37 ayat 2 (PP RI No. 4 Tahun 2022) ditegaskan pula bahwa evaluasi terhadap desain kurikulum dilakukan secara berkala oleh pemerintah

guna menjamin kesesuaian antara kerangka teoretis dan implementasi praktik pembelajaran di lapangan. Evaluasi ini juga bertujuan untuk memastikan efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, termasuk dalam mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik secara terpadu dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, Permendikbud No. 37 Tahun 2018 memperkuat kerangka implementasi kurikulum melalui integrasi pembelajaran intra-kokurikuler, dan ekstrakurikuler sebagai satu kesatuan yang holistik. Artinya, pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas secara formal, melainkan juga melalui aktivitas non-akademik seperti olahraga, yang dapat menjadi media efektif untuk mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik, khususnya dalam aspek personal dan sosial.

Dalam kerangka ini, model *Positive Youth Development Through Sport (PYD TS)* menjadi pendekatan yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan PJOK sebagai bagian dari ekstrakurikuler maupun kokurikuler yang terstruktur. Model ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan kurikulum nasional dalam mengembangkan kompetensi peserta didik secara utuh, tetapi juga secara langsung merespons kebutuhan aktual pendidikan inklusif yang mensyaratkan keberagaman metode dan penguatan nilai-nilai kolaborasi, empati, dan kepemimpinan sosial. Berikut jenis kegiatan pembelajaran di Indonesia pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1 Pembagian Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran (PP. RI. No. 4, 2022)	Pengertian (Permendikbud. No. 23, 2017)
Intrakurikuler	Kegiatan intrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk pemenuhan kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Pasal 5, ayat 2)
Kokurikuler	Kegiatan kokurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan atau pendalaman kompetensi dasar atau indikator pada mata pelajaran/bidang sesuai dengan kurikulum (Pasal 5, ayat 3).
Ekstrakurikuler	Kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kegiatan di bawah bimbingan dan pengawasan Sekolah yang bertujuan untuk

Tabel 1.1 Pembagian Kegiatan Pembelajaran (Lanjutan)

Kegiatan Pembelajaran (PP. RI. No. 4, 2022)	Pengertian (Permendikbud. No. 23, 2017)
mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan Pendidikan (Pasal 5, ayat 5).	

Berdasarkan Tabel 1.1, ruang kegiatan pembelajaran bagi peserta didik terbagi atas 3 jenis yang disebut sebagai kegiatan kurikuler/Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. Istilah kegiatan kurikuler/Intrakurikuler merujuk pada proses pembelajaran formal bagi setiap mata pelajaran untuk pemenuhan tuntutan kurikulum. Pada pasal 40 ayat 2 Peraturan Pemerintah No. 4 Tentang Perubahan Atas PP. Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa dalam proses Pendidikan, Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat (PP. RI. No. 4, 2022) Pendidikan Jasmani dan olahraga (Penjas. Or.) dalam penerapan mata pelajaran.

Bagi Pendidikan Inklusi, tantangan Pelaksanaan Kegiatan Intrakurikuler PJOK adalah menghasilkan Lingkungan Inklusi, Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP). Suatu lingkungan yang inklusi, dan ramah terhadap pembelajaran (LIRP) adalah lingkungan pendidikan harus mampu memberikan penerimaan, pengasuhan, dan pembelajaran yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk perbedaan jenis kelamin, kemampuan fisik, tingkat intelektual, latar belakang sosial-emosional, kemampuan linguistik, maupun karakteristik individual lainnya (Kemendikbudristek, 2021, p. 10). Prinsip adaptasi berarti dalam melaksanakan pendidikan inklusi, satuan pendidikan harus memperhatikan tiga dimensi dalam melakukan proses penyesuaian, yaitu: kurikulum, instruksional, dan lingkungan belajar (ekologis) (BSKAP, 2022, p. 4). Berikut gambaran adaptasi di sekolah inklusi (BPPP, 2021, p. 4) pada Tabel 1.2:

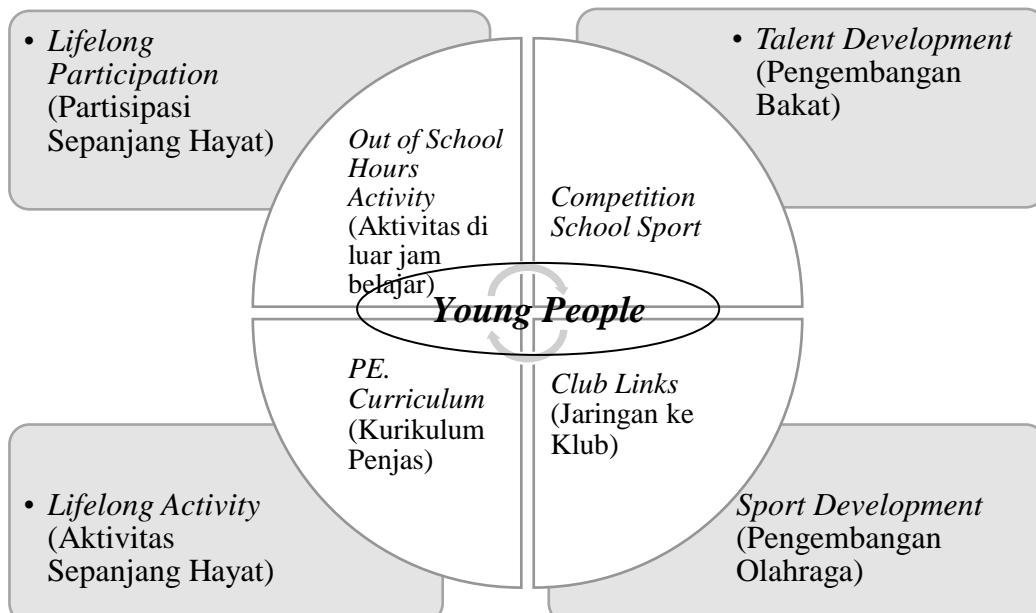
Tabel 1.2 Adaptasi dan Proses Pembelajaran di sekolah Inklusi

Adaptasi	Proses
Instruksional	Mengacu pada cara, metode, dan strategi yang dapat digunakan peserta didik untuk menguasai materi atau kompetensi yang ditargetkan
Lingkungan/ Ekologi	<i>Setting</i> pembelajaran (di mana, kapan, dan bersama siapa pembelajaran dilakukan), termasuk ketersediaan alat bantu dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik

Tabel 1.2 Adaptasi dan Proses Pembelajaran di sekolah Inklusi (Lanjutan)

Adaptasi	Proses
Kurikuler/ Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru dapat melakukan penambahan keterampilan agar dapat menguasai kompetensi yang diharapkan atau mengganti keterampilan dengan kompetensi lain yang setara serta melakukan penyederhanaan kompetensi yang ditargetkan.</li> <li>2. Proses penyederhanaan tergantung pada kemampuan awal, kondisi, dan modalitas belajar peserta didik berdasarkan hasil asesmen</li> </ol>

Dengan demikian, berdasarkan tabel 1.2 proses adaptasi kurikulum PJOK harus merujuk pada inklusivitas yang dapat dihasilkan. Keberadaan prinsip adaptasi merupakan modal penting untuk menghasilkan partisipasi masyarakat difabel dalam dunia Pendidikan. Model LIRP membangun paradigma komunitas belajar yang mengintegrasikan tiga ranah aktivitas (belajar-bekerja-bermain) melalui pendekatan *whole-school approach*, dengan karakteristik: (1) berkeadilan sosial, (2) anti-diskriminasi, (3) responsif budaya, dan (4) kontekstual. Implementasinya memerlukan transformasi mindset seluruh anggota komunitas sekolah untuk menginternalisasi nilai-nilai inklusi dalam interaksi sehari-hari (Kemendikbudristek, 2021, p. 8). Dengan demikian dibutuhkan suatu bentuk elemen kunci bagi pengembangan pemuda di Indonesia melalui PJOK. Berikut Gambaran elemen kunci Pendidikan Jasmani:



Gambar 1.2 Adaptasi Coackley and Pike, 2009: Terjemahan Praktik Elemen Kunci Pendidikan Jasmani di Indonesia dalam mengembangkan pemuda (Ma'mun, 2018a)

Berdasarkan gambar 1.2 untuk mengembangkan pemuda di Indonesia, terdapat 4 faktor penting, yaitu faktor pendidikan jasmani untuk menghasilkan aktivitas sepanjang hayat, aktivitas di luar jam belajar untuk menghasilkan partisipasi sepanjang hayat, kompetisi olahraga di sekolah untuk menghasilkan pengembangan bakat dan jaringan ke klub untuk menghasilkan pengembangan olahraga. Strategi pengembangan olahraga pendidikan harus bersifat multidimensi, melalui aspek kurikuler melalui penyempurnaan program PJOK, aspek ekstrakurikuler dengan perluasan kesempatan berolahraga di sekolah, aspek kelembagaan melalui revitalisasi pusat pelatihan, dan aspek pemerataan melalui pembangunan sekolah olahraga berbasis standar nasional di berbagai wilayah untuk menjawab kebutuhan pengembangan bakat atletik secara holistik (Ma'mun 2015). Dengan demikian, melalui adaptasi praktik pendidikan jasmani dan dukungan kebijakan olahraga dalam sektor pendidikan diharapkan dapat menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Berikut Potret Tingkat Penyelesaian Pendidikan di setiap jenjang pada tabel 1.3:

Tabel 1.3 Tingkat Penyelesaian Pendidikan Jenjang SD, SMP dan SMA  
Tahun 2020-2021 (DAPS, 2022)

Jenis	Tahun (%)		Progress
	2020	2021	
1. SD Sederajat			
A. Non Disabilitas	96,17	97,59	1,4
B. Disabilitas	67,9	60,03	-7,9
2. SMP Sederajat			
A. Non Disabilitas	88,19	89,03	0,8
B. Disabilitas	49,15	65,3	16,2
3. SMA Sederajat			
A. Non Disabilitas	64,29	66,21	1,9
B. Disabilitas	21,54	33,95	12,4

Catatan: Biru = Tinggi; Merah= Rendah; Putih= Sedang

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa angka tingkat penyelesaian studi pada kelompok peserta didik disabilitas pada jenjang SD pada tahun 2020 (67,9%) dan 2021 (60,03) atau terjadi penurunan sebesar (7,9%). Kemudian Pada tingkat SMP tahun 2020 sebesar 49,15% dan 2021 sebesar 65,3% atau terjadi peningkatan 16,2%. Selanjutnya Pada tingkat SMA tahun 2020 (21,54) dan 2021 (33,95) atau terjadi peningkatan sebesar 12,4%. Kondisi tersebut cukup memprihatinkan, artinya pada tahun 2021 apabila terdapat 10 peserta didik disabilitas yang

bersekolah, hanya 6 orang yang lulus di tingkat SD dan SMP serta 3 orang yang lulus di tingkat SMA. Dalam kajian potret pendidikan di Indonesia berikutnya terdapat data Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Anak Tidak Sekolah (ATS) berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) (DSKR, 2022a). Berikut potret pendidikan Indonesia tahun 2022 pada tabel 1.4:

Tabel 1.4 Potret Angka Partisipasi Sekolah, Angka Partisipasi Kasar, Angka Partisipasi Murni, Angka Anak Tidak Sekolah dan Angka Kesiapan Sekolah Pendidikan Indonesia Tahun 2022 (DSKR, 2022a)

Jenis	Kelompok	SD	SMP	SMA	PT
		7-12	13-15	16-18	19-23
1. Angka Partisipasi Sekolah (APS)	Non Disabilitas	99,14	96,09	73,34	27,68
	Disabilitas	91,75	65,05	43,91	18,58
2. Angka Partisipasi Kasar (APK)	Non Disabilitas	106,30	92,22	85,72	31,27
	Disabilitas	99,79	72,07	50,03	17,00
3. Angka Partisipasi Murni (APM)	Non Disabilitas	97,91	81,07	62,19	22,08
	Disabilitas	90,96	49,64	27,44	13,38
4. Angka Tidak Sekolah (ATS)	Non Disabilitas	0,52	6,75	22,31	-
	Disabilitas	8,43	39,15	56,17	-

Catatan: Biru = Tinggi; Putih= Sedang; Merah= Rendah

APS mengukur persentase penduduk usia sekolah tertentu yang masih bersekolah (di jenjang apa pun), APM menghitung persentase yang bersekolah tepat di jenjang sesuai usianya, APK menghitung rasio siswa di suatu jenjang (tanpa memandang usia) terhadap populasi usia ideal jenjang tersebut (bisa >100%), sedangkan ATS menunjukkan persentase penduduk usia sekolah yang tidak mengakses pendidikan sama sekali. Kondisi pertama yang ditunjukkan dalam Tabel 1.4 adalah kategori penduduk non-disabilitas maupun disabilitas memiliki tingkat APS, APK, APM dan ATS yang menurun di setiap kategori jenjang pendidikan dari SD, SMP, SMA dan PT. Kedua, Urutan tingkat kesenjangan yang paling signifikan pada Kelompok Disabilitas APS, APK dan APM ditunjukkan pada fase PT, SMA dan SMP jika dibandingkan dengan kelompok non-disabilitas.

Perluasan Pendidikan Khusus (*Special Education*) dan Pendidikan Inklusi tidak dapat dipahami tanpa memahami bagaimana keseluruhan sistem pendidikan berkembang di negara-negara barat selama 200 tahun terakhir ketika negara

muncul dan hubungannya dengan ekonomi (Tomlinson, 2017, p. 15). Di seluruh dunia, Pendidikan Inklusi memiliki sejarah yang berbeda, beberapa negara berkembang berjuang untuk mendapatkan daya tarik politik untuk pendidikan Inklusi, yang dipandang sebagai ideologi imperialis kulit putih yang dipaksakan oleh negara maju dari Global Utara bahkan di negara-negara kaya dengan sistem pendidikan maju, seperti Australia pendidikan Inklusi masih bertahap dalam mengembangkan sistem pendidikan (Graham, 2020). Model memberikan layanan kepada siswa penyandang disabilitas di lingkungan yang khas daripada mengeluarkan mereka dari kelas umum dikenal sebagai istilah inklusi (Lieberman, L. J., & Houston-Wilson, 2018, p. 8). Pada perkembangannya Pendidikan Inklusi semakin populer, di mana siswa penyandang disabilitas dan siswa yang biasanya berkembang diajar di sekolah dan kelas yang sama (Sacks, 2019). Dalam upaya membangun sistem pendidikan inklusi, tantangan perkembangan Pendidikan Inklusi yang terjadi di Indonesia menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (PermenPP-PA No. 10, 2011) Bag. B25:

Tabel 1.5 Permasalahan dan Kebutuhan Pendidikan Inklusi di Indonesia

No	Permasalahan	Kebutuhan
1.	Terbatasnya jumlah sekolah umum Peningkatan ketersediaan (negeri dan swasta) yang pendidikan Inklusi secara merata menyelenggarakan pendidikan Inklusi	
2.	Terbatasnya jumlah Sekolah Luar Biasa dan sarana prasarana yang memadai	Peningkatan ketersediaan Sekolah Luar Biasa dan sarana prasarana yang memadai
3.	Terbatasnya jumlah dan kualitas guru/pembimbing khusus	Guru/pembimbing khusus yang berkualitas
4.	Terbatasnya akses terhadap informasi tentang program pendidikan anak berkebutuhan khusus	Akses informasi tentang program pendidikan anak berkebutuhan khusus bagi anak berkebutuhan khusus

Pada Tabel 1.5 menunjukkan bahwa pada tahun 2011, tantangan untuk mengembangkan sekolah inklusi adalah mengenai keterbatasan jumlah sekolah umum yang dapat menyelenggarakan pendidikan inklusi dan SLB, kerbatasnya jumlah guru pembimbing khusus (GPK) dan keterbatasan atas akses informasi. Pada tahun 2008, kapasitas layanan pendidikan inklusif nasional baru mencapai 814 sekolah dengan cakupan 15.181 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), angka

tersebut mencerminkan kondisi sangat timpang dibanding estimasi prevalensi ABK usia sekolah saat itu (DITPPK-LK, 2011, p. 2).

Perkembangan selanjutnya adalah pencabutan PermenPP-PA No. 10/ 2011 yang digantikan dengan PermenPP-PA No. 4/2017 dengan dasar penyesuaian terhadap diterbitkannya UU. No. 8/2016 tentang Penyandang Disabilitas. Di masa tersebut data yang tersedia adalah sekolah Inklusi di tingkat SMP. Tahun 2015/2016, terdapat 3.817 SMP inklusi (2.465 negeri, 1.352 swasta) dengan 24.985 siswa (15.590 negeri, 9.395 swasta), tetapi hanya didukung 1.101 GPK (728 negeri, 373 swasta), menunjukkan rasio tidak ideal antara siswa dan pendamping (Pusdatin Kemendikbud, 2016). Pada tahun 2017, data menunjukkan hanya 18% anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terlayani pendidikannya, dengan rincian 115.000 anak (27,8%) di SLB dan 299.000 anak (72,2%) di sekolah inklusi. Artinya, 82% ABK masih belum terjangkau layanan pendidikan. Kondisi memprihatinkan ditunjukkan berdasarkan kajian Landasan Sosiologis dan Fakta dilapangan mengenai Anak Penyandang disabilitas adalah (PermenPP-PA No. 4, 2017) dibawah ini:

1. Masih banyak mengalami diskriminasi;
2. Anak penyandang disabilitas mengalami kekerasan;
3. Sarana dan prasarana terhadap anak penyandang disabilitas belum terpenuhi; dan
4. Layanan anak terhadap penyandang disabilitas belum optimal

Pada periode tersebut tercipta program dan kegiatan perlindungan khusus bagi anak penyandang disabilitas tahun 2017-2019 di tingkat nasional. Kemudian pada periode berikutnya pemerintah menerbitkan PP. RI. Nomor 70 Tahun 2019/PP. RI. No 70/2019 Tentang Perencanaan, Penyelenggaraan, dan Evaluasi Terhadap Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas yang menghasilkan Sasaran Strategis Rencana Induk Penyandang Disabilitas dimana pada poin No. 6 tentang Pendidikan dan keterampilan bagi Penyandang Disabilitas dijelaskan melalui Tabel 1.6 dibawah ini:

Tabel 1.6 Sasaran Strategis Rencana Induk Penyandang Disabilitas (PP. RI. No. 70, 2019)

Kebijakan	Strategi Implementasi	Target Capaian
Kebijakan I: Memperkuat kemampuan institusi pendidikan dan tenaga	4. Menyusun kebijakan tentang peran, alokasi, dan insentif Guru Pembimbing Khusus	1. Tersedianya kebijakan tentang Guru Pembimbing Khusus di sekolah Inklusi

Tabel 1.6 Sasaran Strategis Rencana Induk Penyandang Disabilitas (PP. RI. No. 70, 2019) (Lanjutan)

Kebijakan	Strategi Implementasi	Target Capaian
pendidik untuk memberikan layanan pendidikan Inklusi bagi Penyandang Disabilitas anak-anak hingga dewasa	yang bertugas di sekolah Inklusi bagi Penyandang Disabilitas.	bagi Penyandang Disabilitas. 2. Tercapainya peningkatan ketersediaan Guru Pembimbing Khusus yang bisa memenuhi kebutuhan sekolah Inklusi bagi Penyandang Disabilitas.

Tabel 1.6 secara *explisit* menjabarkan dan menempatkan penguatan kemampuan institusi pendidikan dan tenaga pendidik untuk memberikan layanan pendidikan Inklusi bagi Penyandang Disabilitas anak-anak hingga dewasa. Melalui regulasi tersebut, terjadi disparitas antara jumlah ketersediaan guru di satuan pendidikan yang di gambarkan dalam Tabel 1.7 dibawah ini:

Tabel 1.7 Ketersediaan Guru Pembimbing Khusus di Satuan Pendidikan Umum/Kejuruan (Inklusi) (Yaswarhadi, 2021)

Jenjang	GPK%	
	Sekolah	PDBK
TK	20,6%	6,3%
SD	16,4%	4,7%
SMP	14,1%	4,1%
SMA	10,8%	3,8%
SMK	14,1%	5,5%
Jumlah	15,8%	4,7%

Sumber: Dapodik, 2020

Berdasarkan tabel 1.7, pertama sebagaimana visi pemerintah untuk meningkatkan jumlah sekolah inklusi dan GPK, tercatat perbandingan jumlah GPK dengan sekolah tertinggi ada pada tingkat TK/PAUD sebesar 20,6% dan terendah di tingkat SMA sebesar 10,8% dengan rata-rata 15,8%. Perbandingan Jumlah GPK dengan PDBK tertinggi ada pada tingkat TK/PAUD sebesar 6,7% dan terendah di tingkat SMA sebesar 3,8% dengan rata-rata 4,7%. Dengan demikian, kondisi yang memprihatinkan adalah perbandingan antar GPK dengan PDBK dimana, apabila terdapat 100 PDBK di satu sekolah Inklusi, maka hanya bisa difasilitasi oleh 6 orang guru di TK, 5 Orang guru di SD, 4 Guru di SMP dan SMA serta 6 Guru di SMK. Jumlah sekolah inklusi masih terbatas dan secara operasional belum mampu menjalankan peran optimal sebagai penyelenggara pendidikan inklusif (Ditjen GTK, 2020, p. 2).

Peta persebaran penduduk Sumatera Selatan sampai tahun 2022 masih terpusat di Kota Palembang yang mencapai 1.707.996 jiwa dengan Laju pertumbuhan penduduk 1,33% dengan Level IPM tertinggi sebesar 79,47 dan disertai banyak fasilitas penunjang yang dapat diakses masyarakat sebagai ibukota Provinsi Sumatera Selatan (BPS Sumsel, 2022a;BPS Sumsel, 2022b). Didalam upaya menghimpun Data pokok pendidikan nasional (Dapodiknas) di kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) terdapat istilah pengumpulan data berdasarkan Jumlah Sekolah, Guru, Tenaga Kependidikan (Tendik), Rombongan Belajar (Rombel)/kelompok peserta didik yang terdaftar pada satuan kelas dan Peserta Didik. Berikut Gambaran perbandingan rekapitulasi SLB di tingkat nasional, provinsi dan kota Palembang pada tabel 1.8:

Tabel 1.8 Rekapitulasi Data Pokok Pendidikan Nasional Sekolah Luar Biasa (SLB) Semester 2022/2023 Genap (Dindikbud, 2022)

Data Masuk (97%)	Sekolah	Guru	Tendik	Peserta Didik	Rombel
Nasional	2.328	26.929	7.869	152.778	36.759
Sumatera Selatan (Sumsel)	40	468	152	2.848	554
Kota Palembang	15	211	46	1.188	231
Kota Palembang x Sumsel (%)	37,5%	45,1%	30,3%	41,7%	41,7%
Kota Palembang x Sumsel (%)	0,6%	0,8%	0,6%	0,8%	0,6%

Catatan: Biru = Tinggi; Merah= Rendah; Putih= Sedang

Berdasarkan tabel 1.8 Kota Palembang merupakan kota dengan jumlah persentasi tertinggi di Provinsi Sumatera Selatan dengan sebaran persentasi diatas 30% untuk jumlah tenaga pendidikan dan jumlah sekolah serta di atas 40% untuk jumlah guru, peserta didik dan rombel. Optimisme yang dihadirkan berdasarkan kondisi tersebut adalah modal kota Palembang sebagai kota percontohan ramah terhadap Penyandang Disabilitas melalui sektor pendidikan. Untuk mewujudkan kondisi tersebut dibutuhkan dukungan melalui jalur pendidikan berikutnya yaitu keberadaan Pendidikan Inklusi melalui Sekolah Inklusi.

Tantangan mendasar yang masih belum teratasi adalah penyediaan layanan pendidikan yang inklusif dan bermutu untuk mengakomodasi keragaman kebutuhan peserta didik (Ditjen GTK, 2020, p. 1). Keterbatasan jumlah sekolah dan GPK sebagaimana Tabel 1.8 menuntut guru untuk mengembangkan kompetensi lebih baik lagi dalam menangani proses pembelajaran baik kegiatan

kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstakurikuler. Stigmatisasi kelembagaan dan individu merupakan hambatan utama yang mencegah anak-anak penyandang disabilitas mengakses pendidikan sehingga dibutuhkan pendidikan dan pelatihan guru untuk mencegah stigmatisasi profesional atau kelembagaan (yang tidak disengaja) (Röhm et al., 2022). Penelitian tentang Permainan aktivitas fisik inklusi terhadap 1.583 guru yang menangani PDBK menunjukkan bahwa mengenal dan memiliki efikasi diri yang tinggi dalam menerapkan strategi Inklusi berhubungan baik dengan strategi Inklusi di sekolah namun lebih banyak perhatian diberikan kepada guru TK dan SD karena memiliki skor yang lebih rendah dalam sikap terhadap Inklusi dan skor yang lebih tinggi dalam keinginan sosial (Gentile et al., 2023). Sikap yang lebih tinggi dalam keinginan sosial disebabkan rendahnya perhatian terhadap platform pendidikan yang disediakan.

Pendekatan inovatif dibutuhkan untuk mempromosikan olahraga sebagai alat pembangunan bagi penyandang disabilitas (Pate et al., 2020). Penelitian di taman bermain inklusif antara anak-anak dan anak penyandang disabilitas melalui pengukuran aktivitas rawat jalan (*ambulatory*) dan detak jantung (HR) selama bermain tidak terstruktur terhadap 95 anak (48 laki-laki; Usia rata-rata:  $7 \pm 2$  tahun) bermain selama  $31,8 \pm 14,7$  menit, berjalan selama  $25,9 \pm 12,0$  menit, melangkah  $1826 \pm 824$ , dan mengumpulkan  $17 \pm 8\%$  dari jumlah langkah harian yang direkomendasikan menunjukkan bahwa anak-anak yang sedang berkembang maupun anak penyandang disabilitas, akan mendapat manfaat dari pengaturan di mana mereka dapat berinteraksi dan berpartisipasi dalam permainan paralel dengan teman sebayanya di taman Inklusi (Stevens et al., 2023). Penelitian terhadap aktivitas fisik dan perilaku sedentari anak usia dini (4 tahun) menunjukkan tidak ada perbedaan aktivitas fisik dan perilaku sejak dini pada anak yang tinggal di pedesaan dan perkotaan namun merekomendasikan bahwa penting untuk mempertimbangkan program untuk mempromosikan aktivitas fisik pada anak usia dini di Indonesia (Suherman et al., 2020). Dengan demikian, untuk mendorong olahraga sebagai instrumen positif dalam mewujudkan pendidikan yang inklusi membutuhkan suatu bentuk program yang dapat mempromosikan aktivitas fisik.

Didalam mengembangkan layanan pembelajaran terdapat konsep yang disebut sebagai *Positive Youth Development (PYD)*/Pengembangan pemuda positif. PYD adalah perspektif berbasis kekuatan yang berpendapat bahwa semua pemuda memiliki potensi untuk perkembangan yang sehat (Santos et al., 2022). Pendekatan PYD secara luas digunakan sebagai kerangka kerja yang bermakna untuk memandu penelitian, kebijakan, dan intervensi, untuk mendukung kaum muda mengembangkan potensi penuh mereka dengan garis intervensi baru yang bertujuan untuk mengatasi masalah gangguan emosional (Uka et al., 2022). PYD adalah pendekatan berbasis aset yang mengakui kebutuhan untuk memfasilitasi keberhasilan transisi ke kehidupan orang dewasa dengan mengajarkan remaja berbagai keterampilan hidup seperti kepemimpinan (*Leadership*), ketekunan (*Preseverence*) dan Kecakapan hidup (*Life Skills*) untuk mendukung kesehatan mental (*Mental Health*) jangka panjang (Martins et al., 2021). PYD merupakan pendekatan berbasis aset yang menekankan pengembangan keterampilan hidup, kepemimpinan, dan ketekunan pada pemuda untuk mendukung kesehatan mental serta transisi yang sukses menuju kedewasaan. Sebagai program yang telah memiliki kontribusi panjang dalam mendukung perkembangan pemuda, terdapat beberapa hambatan dalam penyampaian program PYD. Berdasarkan riset, berikut Gambaran hambatan penyampaian program PYD di tengah masyarakat:

Tabel 1.9 Hambatan Penyampaian Program PYD di tengah Masyarakat  
(Tidmarsh et al., 2022)

Tema	Deskripsi
Tolong jangan sekolah lagi!	Di sebagian besar penelitian, hambatan umum yang dibahas adalah rendahnya daya tarik untuk terlibat ketika sesi terasa seperti pelajaran sekolah dan tidak interaktif, praktis, atau dianggap menyenangkan.
Tantangan untuk memenuhi kebutuhan dukungan tingkat tinggi dan manajemen perilaku.	Program PYD menarik dan bermanfaat bersama kebutuhan tinggi yang dibutuhkan di setiap program untuk peserta, yang berpengaruh mental, fisik, sosial, dan pendidikan. It merupakan kebutuhan yang mengganggu dan hiperaktif dari peserta mempengaruhi pelaksanaan program.
Kekurangan dana	Rendahnya dana menjadi tantangan dalam hal memulai program komunitas dan keberlanjutannya begitu lembaga akademik menyerahkan tanggung jawab penuh kepada komunitas atau mitra pengiriman.

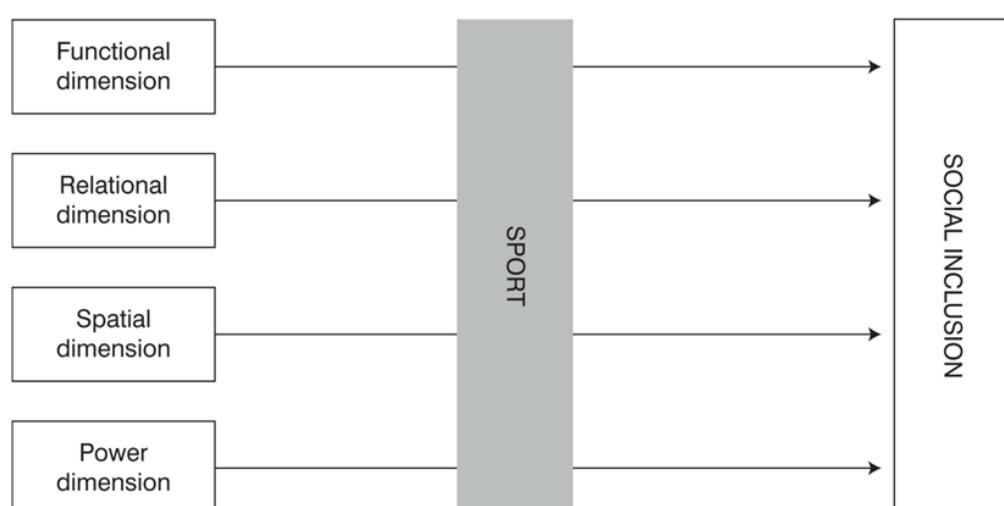
Tabel 1.9 Hambatan Penyampaian Program PYD di tengah Masyarakat  
(Tidmarsh et al., 2022) Lanjutan

Tema	Deskripsi
Tantangan logistik	Sejumlah kecil makalah mencatat tantangan seputar kebutuhan transportasi dan pengiriman multi-lokasi serta ruang yang tersedia di lingkungan masyarakat untuk menyampaikan sesi tatap muka.
Fluktuasi dalam tingkat kualitas staf yang menyampaikan program.	Tantangan seputar kompetensi staf dalam hal pengalaman dan pengetahuan tentang konten program serta kemampuan masyarakat untuk mempertahankan staf yang terlibat dalam program atau layanan dukungan.
Rendahnya kejelasan dan komunikasi	Beberapa penelitian melaporkan bahwa komunikasi yang buruk (verbal dan tertulis) mengakibatkan tantangan dalam menyampaikan program sebagaimana dimaksud karena rendahnya kejelasan seputar peran individu dan mengartikulasikan praktik organisasi.
Di jantung komunitas.	Memastikan kolaborasi dan keterlibatan berkelanjutan dengan berbagai individu dan kelompok yang membentuk komunitas lokal di mana program disampaikan sangat penting untuk memberikan kesempatan program menjadi relevan secara budaya dalam hal konten, gaya penyampaian, dan lokasi.
Memahami dan memenuhi kebutuhan remaja.	Memiliki pendekatan yang positif dan berpusat pada pemuda menciptakan program yang relevan secara budaya, mendukung, dan bermanfaat yang menghadapi lebih sedikit hambatan dalam hal keterlibatan pemuda daripada yang dianggap sebagai "seperti sekolah".
Komunikasi dalam tim penyampaian program	Pengalaman, pengetahuan, dukungan dan komunikasi antara peneliti universitas, fasilitator program, dan peserta merupakan unsur utama dalam mendukung penyampaian program dan keterlibatan kaum muda.

Berdasarkan tabel 1.9 hambatan tersebut dibagi atas faktor Tolong jangan sekolah lagi! Tantangan untuk memenuhi kebutuhan dukungan tingkat tinggi dan manajemen perilaku; Kekurangan dan Tantangan logistik; Fluktuasi dalam tingkat kualitas staf yang menyampaikan program; Rendahnya kejelasan dan komunikasi; Di jantung komunitas; Memahami dan memenuhi kebutuhan remaja; dan Komunikasi dalam tim penyampaian program. Kondisi unik yang disampaikan adalah faktor pertama yaitu kritisasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah dimana pembelajaran di sekolah dianggap telah memberikan sesi yang tidak interaktif sehingga menghasilkan daya tarik yang rendah. Faktor kedua yang mengkritisi kondisi sekolah adalah tema ke delapan yaitu Memahami dan

memenuhi kebutuhan remaja. Kondisi tersebut menggambarkan dimana program sekolah belum mendukung keterlibatan pemuda secara relevan dalam memenuhi kebutuhan remaja untuk berkembang.

Kegiatan PYD dikembangkan di berbagai bidang termasuk melalui olahraga, istilah tersebut disebut sebagai *Positive Youth Development Through Sport* (PYD-TS). Penelitian terhadap pengaruh aktivitas fisik terhadap perubahan fisik, mental, dan emosional bagi mahasiswa di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tiga komponen *physical self-concept*, yaitu komponen aktivitas fisik, komponen kompetensi olahraga, dan komponen daya tahan dimana siswa dengan tingkat aktivitas fisik yang lebih tinggi mendapatkan skor yang lebih tinggi pada ketiga komponen tersebut disertai tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam komponen kesehatan, koordinasi, lemak tubuh, penampilan, fisik global, kekuatan, fleksibilitas, dan harga diri global (Suherman et al., 2019). Penelitian menemukan keterlibatan dalam PYD-TS berkontribusi pada hasil utama yang berkaitan dengan kesehatan fisik, sosial, emosional, kognitif, dan mental (Anderson-Butcher et al., 2022). Dengan demikian, kegiatan PYD-TS memiliki kesempatan untuk menghasilkan transisi kehidupan yang mempengaruhi perkembangan secara pribadi maupun secara sosial. Didalam pengembangan konsep dasar PYD-TS, terdapat konsep untuk memecahkan permasalahan Inklusi sosial (*Social Inclusive*). Berikut konsep PYD melalui olahraga untuk memecahkan masalah Inklusi sosial:



Gambar 1.3 Konsep PYD-TS melalui olahraga dalam memecahkan permasalahan Inklusi Sosial (Bailey, 2007, p. 88)

Melalui konsep gambar 1.3, usulan yang dihasilkan dalam penelitian manfaat PYD-TS dalam menangani inklusi sosial bagi pemuda pribumi di Amerika menunjukkan bahwa untuk mendukung pemuda Pribumi berkembang, praktisi PYD harus dengan sengaja menciptakan ruang program yang melindungi kaum muda dari narasi budaya yang dominan dan direktif untuk mendukung penciptaan konteks dan metrik kesuksesan yang relevan (Farella et al., 2021). Inklusi sosial adalah istilah yang semakin banyak digunakan untuk meringkas berbagai isu tentang kemiskinan, ketidakadilan sosial dan ketidaksetaraan, isu-isu universal dan lazim di tengah lapisan masyarakat (Holt, 2007). Dalam menangani permasalahan sosial lainnya, *Bullying* adalah masalah sosial yang signifikan mempengaruhi anak-anak di seluruh dunia dimana Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* memiliki efek yang signifikan terhadap perkembangan fisik dan psikologis dan melalui aktivitas PYD Temuan berkontribusi pada literatur dengan memberikan wawasan tentang efek intimidasi pada pengembangan sekolah dan dapat membantu menerapkan strategi untuk mencegah dan campur tangan dalam intimidasi (Gan et al., 2022). Kemudian dalam Studi pada 458 remaja Lituania (52,2% anak perempuan;  $M = 15,14$  tahun pada awalnya) yang menyelesaikan survei yang menguji persepsi perilaku orang tua dan laporan diri tentang perkembangan positif (karakter, kompetensi, koneksi, perhatian, dan percaya diri) pada interval usia 15-18 anak-anak menawarkan wawasan dorongan yang menggambarkan peran diduga orang tua dalam pembentukan karakteristik positif (Kaniušonytė et al., 2021). Penelitian tentang program lari/berjalan berbasis sekolah dan pengukurannya terhadap komponen terkait literasi fisik (PL) dan aktivitas fisik (PA) menunjukkan domain fisik paling sering dieksplorasi, dan tidak ada penelitian yang mengeksplorasi domain kognitif dimana Temuan positif juga dilaporkan untuk hasil yang berkaitan dengan motivasi dan persepsi diri/ dalam domain afektif (Anico et al., 2022).

Konsep pembelajaran pengalaman sendiri mengalami banyak perkembangan yang didasari kebutuhan dari pemecahan objek permasalahan. Demikian pula terhadap kondisi anak penyandang disabilitas, dibutuhkan suatu bentuk platform program yang dapat mendorong koneksi sosial di tengah perbedaan. Salah satu metode pengukuran PYD-TS yang cukup populer adalah

menggunakan *the Youth Experience Survey of Sport* (YES-S). Berikut Gambaran perkembangan dari tahun 2002-2022 digambarkan pada Tabel 1.10:

Tabel 1.10 Perkembangan *the Youth Experience Survey of Sport* 2002 – 2022

No	YES-S 1.0 (2002)	YES-S 2.0 (2005)	YES-S (2012)	Short Form YES-S (2015)	Modified YES-S (2022)
1	<i>Identity Work</i>	<i>Identity Experiences</i>	<i>Personal &amp; Social Skills</i>	<i>Personal &amp; Social Skills</i>	<i>Personal Skills dan Social Skills</i>
2	<i>Initiative</i>	<i>Initiative</i>	<i>Cognitive Skills Goal</i>	<i>Cognitive Skills Goal</i>	<i>Cognitive Skills Goal</i>
3	<i>Basic Skills</i>	<i>Basic Skill</i>	<i>Goal Setting</i>	<i>Goal Setting</i>	<i>Goal Setting</i>
4	<i>Teamwork and Social Skills</i>	<i>Teamwork and Social Skills</i>	<i>Initiative</i>	<i>Initiative</i>	<i>Initiative</i>
5	<i>Interpersonal Relationships</i>	<i>Adult Networks and Social Capital</i>	<i>Negative experiences</i>	<i>Negative experiences</i>	<i>Physical and Psychological Health</i>
6	<i>Adult Networks</i>	<i>Negative experiences</i>	-	-	<i>Negative experiences</i>
Items	89	70	37	22	26

Catatan:

1. YES-S 1.0 (D. M. Hansen & Larson, 2005)
2. YES-S 2.0 (D. M. Hansen & Larson, 2005)
3. YES-S (MacDonald et al., 2012)
4. *Short Form YES-S* (Sullivan et al., 2015)
5. *Modified YES-S* (Kim et al., 2022).

Berdasarkan tabel 1.10 diurutkan berdasarkan istilah yang terus bertahan, dimulai dari istilah *Initiative* dengan 5 versi perkembangan (100%); *Negative experiences* dengan 4 versi (80%); *Personal & Social Skills*, *Cognitive Skills*, dan *Goal Setting* dengan 3 versi (60%); *Basic Skills* dan *Teamwork and Social Skills* dengan 2 versi (40%), serta *Identity Work*, *Identity Experiences*, *Interpersonal Relationships*, *Adult Networks and Social Capital*, *Adult Networks* dan *Physical and Psychological Health* dengan 1 versi (20%).

Versi awal YES-S 1.0 (2002) dengan 89 item menekankan pada aspek *Identity Work* dan *Interpersonal Relationships* (Hansen & Larson, 2005).

Penyederhanaan dilakukan pada YES-S 2.0 (2005) menjadi 70 item dengan penyesuaian terminologi seperti perubahan dari *Identity Work* menjadi *Identity Experiences*. Perkembangan signifikan terjadi pada tahun 2012 dimana instrumen ini memfokuskan pada *Personal & Social Skills* sebagai konstruk utama (MacDonald et al., 2012), dengan jumlah item yang lebih efisien (37 item). *Versi Short Form YES-S* (2015) oleh Sullivan et al. semakin memadatkan instrumen menjadi 22 item sambil mempertahankan fokus pada *Personal & Social Skills*. Perkembangan terbaru *Modified YES-S* (2022) oleh Kim et al. menambahkan dimensi *Physical and Psychological Health* sambil mempertahankan inti pengukuran terhadap *Personal Skills* dan *Social Skills* dengan 26 item.

Evolusi instrumen YES-S ini memberikan landasan teoritis dan metodologis yang kuat untuk penelitian terkait pengembangan pemuda melalui olahraga, khususnya dalam konteks implementasi model PYD-TS. Perkembangan terakhir (2022) yang mengintegrasikan aspek kesehatan semakin relevan dengan kebutuhan penelitian kontemporer tentang Pendidikan jasmani inklusif. Konsep terbagi atas dua domain yaitu *Into-Personal* (Pengembangan pribadi menggambarkan proses yang terjadi dalam diri individu) dan *Inter-Personal* (proses yang melibatkan pengembangan hubungan sosial dan termasuk domain kerja tim dan *Social Skills*) berdasarkan konsep pembelajaran pengalaman (Sullivan et al., 2015). Berdasarkan paparan data empiris dan penelitian diatas, berikut gambaran urgensi penelitian melalui Tabel 1.11 dibawah ini:

Tabel 1.11 Urgensi Pelaksanaan Penelitian

Aspek	Temuan/Data Pendukung	Implikasi
Kesenjangan Partisipasi Pendidikan	<p><u>Tabel 1.4 (DSKR 2022a):</u></p> <p>APM siswa disabilitas SMP (49.64%) vs. non-disabilitas (81.07%).</p> <p><u>Tabel 1.3 (DAPS 2022):</u></p> <p>Penurunan kelulusan siswa disabilitas SD sebesar 7.9% (2020-2021).</p>	Dibutuhkannya intervensi khusus untuk meningkatkan retensi dan kompetensi siswa ABK.
Efektivitas PYD-TS	Farella et al. (2021): PYD-TS sukses meningkatkan inklusi sosial pemuda pribumi.	PYD-TS berpotensi menjadi solusi

Tabel 1.11 Urgensi Pelaksanaan Penelitian (Lanjutan)

Aspek	Temuan/Data Pendukung	Implikasi
	Anico et al. (2022): Program olahraga berbasis sekolah <u>tingkatkan motivasi dan harga diri.</u> Tabel 1.10: Instrumen YES-S 2022 fokus pada pengukuran <i>Personal &amp; Social Skills.</i>	terstruktur untuk sekolah inklusi.
Kebutuhan	Tabel 1.7 (Yaswarhadi 2021): Hanya 4,7% siswa ABK memiliki GPK.	Penelitian ini mendukung implementasi kebijakan melalui model berbasis olahraga.
Kebijakan	Tabel 1.6 (PP RI No. 70/2019): Kebijakan mendesak peningkatan ketersediaan GPK.	—

Berdasarkan tabel 1.11, penelitian ini mendesak untuk dilaksanakan mengingat masih besarnya kesenjangan partisipasi pendidikan antara siswa disabilitas dan non-disabilitas di Indonesia, sebagaimana data Tabel 1.4 (DSKR 2022a) menunjukkan APM siswa disabilitas di jenjang SMP (49,64%) dan SMA (27,44%) jauh lebih rendah dibandingkan non-disabilitas (81,07% dan 62,19%). Tantangan semakin kritis dengan penurunan kelulusan siswa disabilitas SD sebesar 7,9% (Tabel 1.3, DAPS 2022) serta minimnya akses kepada Guru Pembimbing Khusus (hanya 4,7% siswa ABK) (Tabel 1.7, Yaswarhadi 2021). Sementara itu, temuan Farella et al. (2021) dan Anico et al. (2022) membuktikan efektivitas program PYD-TS dalam meningkatkan inklusi sosial dan keterampilan personal-siswa melalui pendekatan olahraga, yang selaras dengan kebutuhan kebijakan (PP RI No. 70/2019, Tabel 1.6) untuk memperkuat layanan pendidikan inklusif. Dengan demikian, pengembangan model Model *PYD TS YES-S* menjadi solusi strategis untuk mengatasi kesenjangan ini sekaligus memenuhi tuntutan penguatan kompetensi siswa ABK dan non-ABK di sekolah inklusi.

Tujuan PYD adalah untuk memberikan hasil positif bagi kaum muda, memandangnya sebagai sumber daya untuk dikembangkan daripada masalah yang harus dikelola dalam rangka mendorong kaum muda dan anggota masyarakat untuk aktif di masa depan (Sieng et al., 2018). Indonesia adalah negara demokrasi terbesar ke-3 di dunia. Negara yang mengklaim sebagai negara demokrasi yang adil harus menawarkan pendidikan yang berkualitas dan Inklusi kepada seluruh warganya (Vijayavarathan-R, 2023). Sejak awal SDGs merupakan

sarana mendorong pembangunan Inklusi secara global melalui indikator ke 4 yaitu pendidikan yang Inklusi dan berkualitas. Pemerintah seringkali menerapkan perubahan sistem dan kebijakan dalam memfasilitasi penyandang disabilitas namun belum memiliki platform program yang dapat berkontribusi dan diadaptasikan secara lebih luas.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) juga merupakan bagian dari kurikulum di sekolah inklusi. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan jasmani adaptif dengan metode *FutbolNet* pada MI Inklusi Ma'arif Keji, Yogyakarta, dapat meningkatkan keterampilan motorik dan *Social Skills* siswa berkebutuhan khusus. Model *Positive Youth Development* (PYD) adalah kerangka kerja untuk PYD yang menguraikan lima karakteristik psikologis, perilaku, dan sosial yang positif, yaitu 5C: *Connection, Competence, Confidence, Character, and Caring*.

Dalam konteks Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), PYD menekankan pentingnya pengalaman positif, hubungan positif, dan lingkungan positif dalam meningkatkan kesehatan fisik dan mental, pengembangan keterampilan, dan keterlibatan sosial siswa. Namun, penelitian tentang model PYD pada siswa di sekolah inklusi melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) masih terbatas. Salah satu penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat hambatan dalam PJOK bagi anak dengan retardasi mental di sekolah inklusi. Penelitian lain di luar Indonesia menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pengetahuan dan kurikulum terkait kemampuan dan ketidakmampuan, sikap guru, pendidikan guru, dan konseptualisasi baru tentang literasi fisik dari perspektif ganda dapat mempengaruhi Pembelajaran PJOK Inklusi.

Pada sekolah inklusi, peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh pendampingan dari guru pendamping dalam proses belajar mengajar. Seluruh komponen pendidikan termasuk kurikulum, strategi pembelajaran, sarana-prasarana, serta mekanisme penilaian disesuaikan untuk mengakomodasi kebutuhan khusus peserta didik, sehingga memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan memperoleh layanan pendidikan yang bermutu.

Konsep eksklusi dan inklusi dalam olahraga, aktivitas fisik, dan pendidikan jasmani sebagian besar berlabuh pada diskusi tentang akses dan peluang dalam ruang fisik dan sosial (Maher et al., 2023). Dalam rangka upaya untuk mengetahui pengaruh PYD-TS melalui PJOK pada siswa di sekolah Inklusi, dibutuhkan upaya untuk mengatasi hambatan dalam Pembelajaran PJOK Inklusi dan meningkatkan pengalaman positif, hubungan positif, dan lingkungan positif siswa.. Masalah dalam penelitian ini adalah keprihatinan yang ditimbulkan atas rendahnya tingkat perkembangan personal dan sosial para penyandang disabilitas sehingga membutuhkan suatu pendekatan baru yang dapat menginisiasi perubahan. Sejauh ini belum adanya dilakukan penelitian tentang PYD-TS di Sekolah Inklusi. Berdasarkan paparan data empiris dan penelitian diatas, berikut gambaran celah penelitian melalui Tabel 1.12 dibawah ini:

Tabel 1.12 Kesenjangan Penelitian

Kesenjangan	Data/Temuan	Kebutuhan Penelitian
Adaptasi Pembelajaran	<p>Tabel 1.2: Adaptasi kurikulum ABK hanya fokus pada penyederhanaan materi.</p> <p>Tabel 1.7: Keterbatasan akses GPK (4.7%).</p>	<p>Integrasi sebagai inovatif yang melengkapi PJOK konvensional/murni.</p>
Kesenjangan Infrastruktur	<p>Tabel 1.5: Minimnya sekolah inklusi dan sarana.</p> <p>Keterbatasan informasi program ABK.</p> <p>Tabel 1.8:</p> <p>Ketimpangan distribusi sumber daya (contoh: Kota Palembang hanya 0.6% sekolah inklusi nasional).</p>	<p>Model PYD-TS harus dapat beradaptasi untuk kondisi infrastruktur terbatas.</p>
Pendekatan Multidimensi	<p>Gambar 1.3:</p> <p>Konsep multidimensi PYD-TS belum diuji di Indonesia.</p> <p>Kaniušonytė et al. (2021):</p> <p>Peran orang tua dalam PYD belum dikaitkan dengan olahraga terstruktur.</p>	<p>Validasi empiris melalui perspektif multidimensi dalam konteks inklusi Indonesia.</p>
Fokus Penelitian	<p>Anico et al. (2022): Dominasi penelitian PYD pada domain fisik, <u>minim eksplorasi kognitif/sosial</u>.</p> <p>Tabel 1.10:</p> <p>Instrumen YES-S 2022 belum diaplikasikan di Indonesia.</p>	<p>Eksplorasi dampak PYD-TS pada <i>Personal &amp; Social Skills</i> siswa ABK/non-ABK.</p>

Berdasarkan tabel 1.12 penelitian ini berangkat dari beberapa kesenjangan kritis yang teridentifikasi dalam sistem pendidikan inklusi di Indonesia. Pertama,

adaptasi pembelajaran untuk ABK masih terbatas pada penyederhanaan materi (Tabel 1.2) dengan akses terhadap Guru Pembimbing Khusus yang sangat minim (hanya 4.7%) (Tabel 1.7). Kedua, terdapat ketimpangan infrastruktur yang signifikan dimana jumlah sekolah inklusi dan sarana pendukungnya masih sangat terbatas (Tabel 1.5), dengan distribusi sumber daya yang tidak merata (contoh: Kota Palembang hanya menyumbang 0.6% sekolah inklusi nasional) (Tabel 1.8). Ketiga, meskipun konsep multidimensi PYD-TS (Gambar 1.3) telah dikembangkan, implementasinya belum diuji dalam konteks Indonesia, sementara penelitian tentang peran orang tua dalam PYD belum dikaitkan dengan pendekatan olahraga terstruktur (Kaniušonytë et al., 2021). Terakhir, fokus penelitian PYD selama ini didominasi oleh domain fisik dengan minimnya eksplorasi aspek kognitif/sosial (Anico et al., 2022), dan instrumen YES-S 2022 (Tabel 1.10) yang mengukur *Personal & Social Skills* belum diaplikasikan di Indonesia. Kesenjangan-kesenjangan inilah yang mendorong pentingnya penelitian untuk mengembangkan model PYD-TS yang adaptif dan komprehensif bagi sekolah inklusi di Indonesia.

PYD-TS di sekolah Inklusi merupakan terobosan layanan Pendidikan yang memberikan kesempatan seluruh PDBK untuk memperoleh hak Pendidikan. Kebijakan ini mendukung pencapaian SDGs 2030 dalam menciptakan pendidikan inklusif yang adil gender, aksesibel bagi disabilitas, dan menyediakan lingkungan belajar yang aman serta efektif untuk semua. SD Negeri Kota Palembang memiliki PDBK berbagai ketunaan diantaranya lamban belajar, kesulitan belajar, kesulitan berkomunikasi, gangguan emosi atau perilaku dan termarginalkan, 70% dari siswa PDBK tersebut merupakan pindahan dari Sekolah Luar Biasa. Dengan pelaksanaan sekolah Inklusi anak normal juga dapat lebih dini mengenal PDBK sehingga dapat berempati, berinteraksi, berkomunikasi dan menghargai semua anak.

Secara regulasi pemerintah telah menyediakan jalur pendidikan bagi penyandang disabilitas baik secara formal, informal dan non-formal. Namun penanaman kompetensi *Personal Skills* dan *Social Skills* melalui olahraga belum dilaksanakan secara terprogram. Dibutuhkan suatu model pendekatan untuk

memfasilitasi tingkat perkembangan *Personal Skills* dan *Social Skills* dalam menginisiasi perkembangan siswa di sekolah inklusi.

Pengembangan karakter dan keterampilan hidup (*life skills*) melalui pendidikan merupakan mandat penting dalam sistem pendidikan abad ke-21. Dalam konteks ini, *Positive Youth Development (PYD)* menjadi pendekatan yang semakin diperhatikan secara global karena menawarkan kerangka kerja yang berorientasi pada kekuatan, potensi, dan pertumbuhan positif remaja. PYD menekankan pentingnya mendukung remaja untuk membangun lima kompetensi utama, yaitu: *Competence, Confidence, Connection, Character, and Caring* (Lerner et al., 2005). Salah satu implementasi strategis dari pendekatan ini adalah melalui olahraga (*Positive Youth Development Through Sport*), yang telah terbukti menjadi medium yang efektif dalam menanamkan nilai dan keterampilan positif pada remaja (Holt & Neely, 2011; Holt et al., 2017).

Dalam kerangka teoritis yang dikembangkan oleh Holt dan kolega (2011), model PYD *Through Sport* menekankan pentingnya peran pelatih/guru, lingkungan sosial, struktur program yang terencana, serta mekanisme transfer keterampilan ke konteks kehidupan nyata. Kendellen dan Camiré (2015, 2019) melanjutkan dan memperdalam pendekatan ini dengan menekankan pentingnya *intentionality* dalam desain program olahraga, yaitu memastikan bahwa aktivitas olahraga tidak hanya fokus pada performa fisik, tetapi juga secara eksplisit mengajarkan keterampilan sosial, kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan emosi. Mereka juga menunjukkan bahwa keberhasilan PYD sangat dipengaruhi oleh konteks pendidikan dan budaya tempat program tersebut diterapkan.

Dalam konteks pendidikan inklusif, prinsip PYD TS menjadi sangat relevan. Sekolah inklusif di Indonesia termasuk di Kota Palembang menghadapi tantangan dalam menciptakan ruang pembelajaran yang mampu mendukung pengembangan keterampilan personal dan sosial semua siswa, baik siswa dengan kebutuhan khusus (ABK) maupun siswa reguler (NonABK). Kegiatan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), jika dirancang secara intentional berbasis PYD TS, dapat menjadi sarana strategis untuk memperkuat integrasi sosial, membangun rasa percaya diri, meningkatkan empati, serta mendorong

komunikasi efektif antarindividu dengan latar belakang yang beragam (Kendellen & Camiré, 2015; Holt et al., 2017).

Namun demikian, penelitian mengenai penerapan model PYD TS dalam konteks sekolah inklusif di Indonesia masih sangat terbatas. Program PJOK yang ada umumnya masih berorientasi pada aspek motorik dan performa fisik semata, tanpa mengintegrasikan elemen eksplisit dari pengembangan karakter dan sosial yang diadvokasi oleh model PYD. Padahal, studi empiris menunjukkan bahwa model PYD TS dapat meningkatkan *Personal Skills* dan *Social Skills* siswa secara signifikan, termasuk kemampuan kepemimpinan, kolaborasi, komunikasi, serta pengambilan keputusan dalam interaksi sosial (Holt et al., 2017; Camiré et al., 2012).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas *Model Positive Youth Development Through Sport* berbasis program YES-S dalam konteks sekolah inklusif di Kota Palembang. Fokus utama diarahkan pada bagaimana kegiatan PJOK dapat dioptimalkan tidak hanya sebagai wahana pembelajaran fisik, tetapi juga sebagai alat pendidikan karakter yang inklusif, adaptif, dan berbasis partisipasi aktif semua siswa. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh model terhadap peningkatan *Personal Skills*, *Social Skills*, dan interaksinya, baik pada kelompok ABK maupun NonABK, sekaligus mengeksplorasi dinamika sosial melalui pendekatan fenomenologi.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dibutuhkannya suatu model pendekatan yang dapat memfasilitasi tingkat perkembangan yang dapat menginisiasi perubahan di sekolah Inklusi. Dengan demikian rumusan masalah penelitian ini adalah:

### 1.2.1. Rumusan Masalah Penelitian Kuantitatif

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara pembelajaran PJOK murni dan Model PYD TS YES-S terhadap perkembangan *Personal Skills* dan *Social Skills* siswa ABK di sekolah inklusi?

2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara pembelajaran PJOK murni dan Model *PYD TS YES-S* terhadap perkembangan *Personal Skills dan Social Skills* siswa non-ABK di sekolah inklusi?
3. Apakah terdapat interaksi antara jenis pembelajaran PJOK murni dan Model *PYD TS YES-S* dan karakteristik siswa terhadap perkembangan *Personal Skills dan Social Skills* siswa di sekolah inklusi?

### **1.2.2. Rumusan masalah Penelitian Kualitatif**

1. Bagaimana fenomena domain *Personal Skills dan Social Skills* pada siswa ABK di sekolah inklusi?
2. Bagaimana fenomena domain *Personal Skills dan Social Skills* pada siswa non-ABK di sekolah inklusi?
3. Bagaimana fenomena interaksi domain *Personal Skills dan Social Skills* pada siswa di sekolah inklusi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, berikut tujuan penelitian ini:

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian Kuantitatif**

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara pembelajaran PJOK murni dan Model *PYD TS YES-S* terhadap perkembangan *Personal Skills dan Social Skills* siswa ABK di sekolah inklusi.
2. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara pembelajaran PJOK murni dan Model *PYD TS YES-S* terhadap perkembangan *Personal Skills dan Social Skills* siswa non-ABK di sekolah inklusi.
3. Untuk mengetahui interaksi antara jenis pembelajaran PJOK murni dan Model *PYD TS YES-S* dan karakteristik siswa terhadap perkembangan *Personal Skills dan Social Skills* siswa di sekolah inklusi.

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian Kualitatif**

1. Untuk mengetahui fenomena domain *Personal Skills dan Social Skills* pada siswa ABK di sekolah inklusi.
2. Untuk mengetahui fenomena domain *Personal Skills dan Social Skills* pada siswa non-ABK di sekolah inklusi.

3. Untuk mengetahui fenomena interaksi domain *Personal Skills* dan *Social Skills* pada siswa di sekolah inklusi.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian tidak hanya mengkaji efektivitas pendekatan pedagogis berbasis olahraga, tetapi juga mengeksplorasi dinamika interaksi dan pertumbuhan karakter anak dalam situasi pendidikan yang beragam. Maka, penelitian ini memiliki nilai penting baik secara hakikat ilmu (ontologis), kontribusi keilmuan (epistemologis), maupun penerapan praktis (aksiologis).

##### **1.4.1. Secara Ontologis (Hakikat Keberadaan Objek Kajian)**

Menjelaskan realitas tentang keberadaan dan perkembangan *Personal Skills* dan *Social Skills* pada siswa di lingkungan sekolah inklusi.

1. Mengungkap peran PJOK murni dan Model *PYD TS YES-S* sebagai strategi nyata dalam pendidikan karakter dan pembangunan sosial-emosional anak.
2. Memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana pembelajaran berbasis olahraga berinteraksi dengan keberagaman latar belakang peserta didik.

##### **1.4.2. Secara Epistemologis (Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan)**

1. Memberikan sumbangsih terhadap pengembangan teori pendidikan inklusi dan pendidikan jasmani berbasis karakter.
2. Mengembangkan basis keilmuan terkait efektivitas model Model *PYD TS YES-S* dalam konteks sosial yang majemuk (inklusif).
3. Menjadi referensi ilmiah bagi studi interdisipliner yang menggabungkan pendidikan jasmani, psikologi perkembangan anak, dan pedagogi inklusif.

##### **1.4.3. Secara Aksiologis (Nilai dan Kegunaan Praktis Penelitian)**

1. Memberikan dasar praktik pembelajaran PJOK yang inklusif, adil, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa.
2. Menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mengintegrasikan program pengembangan karakter berbasis olahraga di sekolah inklusi.

3. Mendukung pelaksanaan pendidikan yang menghargai keberagaman, memperkuat interaksi sosial antar siswa, dan menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif.

## 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kerangka kajian ilmiah yang bertujuan untuk mengkaji secara sistematis pengaruh pendekatan pembelajaran PJOK murni dan Model *PYD TS YES-S* terhadap pengembangan *Personal Skills dan Social Skills* pada siswa (ABK dan non-ABK) di sekolah inklusi. Ruang lingkup penelitian ini dirancang secara terfokus untuk memberikan batasan yang jelas terhadap aspek-aspek substantif, lokasi dan subjek penelitian, pendekatan metodologi, serta rentang waktu pelaksanaan studi. Batasan ini dimaksudkan untuk menjamin ketepatan arah penelitian, keterukuran pencapaian tujuan, serta relevansi dan keabsahan data yang diperoleh.

### 1.5.1. Ruang Lingkup Substansi

Secara substansial, penelitian ini difokuskan pada dua pendekatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah inklusi, yaitu pembelajaran PJOK murni dan program *PYD TS YES-S*, dengan orientasi utama pada pengembangan dimensi *Personal Skills dan Social Skills* siswa. Kajian dilakukan untuk menilai secara komparatif dan integratif pengaruh kedua pendekatan tersebut terhadap siswa ABK dan non-ABK. Lingkup substansi berfokus pada:

1. Kajian terhadap pembelajaran PJOK murni sebagai model konvensional dalam pendidikan jasmani di sekolah.
2. Kajian terhadap Model *PYD TS YES-S* sebagai pendekatan intervensi berbasis pengembangan karakter positif melalui pengalaman olahraga.
3. Analisis terhadap pengaruh langsung, perbedaan, serta interaksi antara pendekatan pembelajaran dan karakteristik siswa (ABK dan non-ABK).

### 1.5.2. Ruang Lingkup Lokasi dan Subjek

1. Penelitian ini dibatasi pada konteks pendidikan inklusif di Indonesia, yang terdiri atas SD dan SMP dengan memperhatikan keberagaman karakteristik siswa yaitu Sekolah inklusi yang secara formal menyelenggarakan layanan pendidikan bagi siswa ABK dan non-ABK secara bersamaan dalam satu lingkungan pembelajaran.

2. Subjek penelitian utama terdiri dari Siswa ABK yaitu peserta didik dengan hambatan perkembangan, fisik, emosional, intelektual, atau sosial serta Siswa non-ABK yaitu peserta didik reguler yang berada dalam satu lingkungan belajar inklusif.
3. Informan tambahan untuk data kualitatif mencakup guru PJOK, koordinator inklusi, dan pihak yang terlibat dalam perancangan atau pelaksanaan program pembelajaran.

#### 1.5.3. Ruang Lingkup Metodologi

Dari sisi pendekatan metodologis, penelitian ini menggunakan desain *mixed methods explanatory sequential*, yaitu pendekatan kuantitatif yang diikuti oleh eksplorasi kualitatif untuk memperdalam pemaknaan data.

Lingkup pendekatan kuantitatif menggunakan desain quasi-eksperimen dengan format pretest–posttest pada kelompok eksperimen dan kontrol dengan Instrumen utama YES-S (*Youth Experience Survey for Sport*) untuk mengukur 7 kategori *Personal Skills* dan 7 kategori *Social Skills*. Analisis data menggunakan statistik parametrik: uji-t, uji interaksi dua arah dan uji prasyarat lainnya.

Lingkup pendekatan kualitatif menggunakan metode Fenomenologi untuk menggali makna pengalaman siswa terkait pembelajaran dan perkembangan diri melalui Instrumen panduan wawancara tematik dan lembar observasi sistematis serta teknik analisis menggunakan reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi tematik dari *Interpretative Phenomenology Analysis* (IPA).

#### 1.5.4. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dirancang agar mencakup seluruh tahapan penelitian secara menyeluruh dan terstruktur selama satu tahun akademik, guna menjamin ketercapaian proses pengumpulan dan analisis data secara optimal melalui proses:

1. Tahap persiapan: identifikasi sekolah inklusi, seleksi partisipan, dan validasi instrumen penelitian.
2. Tahap pelaksanaan: penerapan intervensi PJOK murni dan Model *PYD TS YES-S* dalam kurun waktu
3. Tahap pengumpulan data: pelaksanaan pretest, posttest, observasi, serta wawancara setelah program berjalan.

4. Tahap analisis dan pelaporan: pengolahan data kuantitatif dan kualitatif, serta penulisan hasil dan kesimpulan penelitian dalam bentuk disertasi.

### **1.6. Hipotesis Penelitian Kuantitatif**

Hipotesis penelitian dan hipotesis statistik untuk uji komparatif antara kelas Eksperimen dan kelas Kontrol disusun berdasarkan pertanyaan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Model *PYD TS YES-S* terhadap pengembangan domain *Personal Skills* dan *Social Skills* siswa di sekolah inklusif. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan pengaruh antara kelompok pembelajaran PJOK murni dengan Model *PYD TS YES-S* terhadap perkembangan *Personal Skills* dan *Social Skills* bagi siswa ABK di sekolah inklusi (SD dan SMP).
2. Terdapat perbedaan pengaruh antara kelompok pembelajaran PJOK murni dan model pembelajaran Model *PYD TS YES-S* terhadap perkembangan *Personal Skills* dan *Social Skills* siswa nonABK di sekolah inklusi (SD dan SMP).
3. Terdapat interaksi pembelajaran PJOK murni dan Model *PYD TS YES-S* terhadap perkembangan *Personal Skills* dan *Social Skill*